BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai mahluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia dan merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, manusia harus hidup dalam kelompoknya baik kelompok kecil maupun masyarakat luas.

Pola aktivitas sosial anak sebenarnya terbentuk sepanjang kehidupan sejak saat bayi lahir, yang diawali dengan cara amat sederhana dan sangat terbatas, semakin lama semakin meluas seiring dengan perkembangannya sampai akhirnya menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan. Untuk mencapai kematangan sosial, manusia harus belajar tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain, mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan ini diperoleh manusia melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebayanya atau orang dewasa lainnya.

Pada anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa;

perkembangan sosial ini merupakan salah satu hambatan yang mereka alami. Padahal perkembangan sosial ini akan berkaitan pula dengan pembentukan kepribadian maupun perkembangan aspek yang lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam hal:

1. memahami dan menerima diri sendiri.
2. sulit mengatasi emosi, tidak mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya.
3. sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan
4. sulit dalam mengamati sesuatu secara realistis.

Karena itu dalam proses perkembangan mereka, diperlukan bentuk-bentuk kegiatan serta latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya; melalui pendidikan yang tepat dan efektif.

Keadaan lapangan menggambarkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dan haknya memperoleh pendidikan. Banyak kendala yang mereka hadapi, diantaranya mencakup kesadaran orang tua dan masyarakat, dana, lokasi tempat tinggal dan kultur.

Menurut WHO, di Indonesia diperkirakan ada 1,3 juta anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang memerlukan layanan pendidikan; tetapi baru 3,7% (48.022) anak yang telah mendapat layanan pendidikan; jadi masih kurang lebih 129 juta anak yang belum terjangkau melalui pendidikan formal. Untuk Jawa Barat sedikitnya 8.000 penyandang cacat dari jumlah total 17.000 yang belum tersentuh pendidikan dasar (Pikiran Rakyat, 6 September 2004).

Gambaran di atas menunjukan bahwa kondisi itu masih belum terpenuhinya hak dan kebutuhan pendidikan bagi mereka. Padahal secara

konstitusional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwa: " Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" (UUD 1945 hasil amandemen ke IV tahun 2002), demikian juga dalam Konvensi Internasional di Jomtien Thailand tahun 1990 merekomendasikan agar seluruh masyarakat dunia mengimplementasikan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) dengan dasar sebagai berikut:

1. Tiap anak berhak mendapat pendidikan.
2. Tiap orang memiliki kebutuhan khusus, kelebihan dan kekurangannya.
3. Dalam komunitas yang umum akan ada anggota komunitas yang di bawah normal, normal dan di atas normal.

Demikian pula pada tahun 1993 PBB memberikan peraturan kesamaan bagi anak cacat:*The standard rules on the equalization of opportunities for person with disability;*yang ditindak lanjuti dalam Deklarasi Salamanca tahun 1994 di Spanyol tentang pendidikan inklusi yang menekankan pada:

1. Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan temporer dan permanen (karena kondisi sosial dan emosional, kondisi ekonomi, politik,cacat bawaan dan kecacatan yang didapat pada awal kehidupan atau kemudian) untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah.
2. Hak semua anak untuk bersekolah di komunitas rumahnya dalam kelas-kelas inklusi.
3. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada anak, yang memenuhi kebutuhan individual.

4. Pengayaan dan manfaat bagi mereka semua yang terlibat akan diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusi.
5. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.
6. Keyakinan bahwa pendidikan inklusi akan mengarah pada sebuah masyarakat inklusif dan pada akhirnya dalam hal biaya juga efektif (Skjorten, 2003:38).

Demikian juga dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa:"Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"; dan pada ayat 5 menyatakan bahwa:"Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat".

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Jadi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukaniah suatu masalah. Karena itu salah satu program Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang sudah dilaksanakan pada tahun 2001 yaitu pengembangan pendidikan inklusi, yang merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk dapat memperoleh pendidikan yang menjadi haknya.

Pendidikan inklusi merupakan pandangan, wacana dan sekaligus merupakan pelayanan pendidikan bagi semua anak; melalui pendidikan inklusi diharapkan terealisasinya *learning to learn together* dan *learning to live together* yang artinya anak dapat belajar di sekolah umum, dimotivasi dan dibimbing untuk

hidup bersama dalam situasi yang terwujud atas dasar prinsip kebersamaan, kekeluargaan, kesejajaran, kemitraan dan kerjasama yang dilandasi kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain; sehingga mereka dididik kearah kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan.

Dengan cara ini pula memungkinkan mereka belajar bersama dalam satu sekolah dengan anak lainnya, dan merupakan satu perubahan cara pandang yang akan menghasilkan cara berpikir , bertindak dan pengakuan secara responsif terhadap perbedaan individu. Prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang ada pada mereka.

Banyak kendala dan hambatan dalam merealisasikan pendidikan inklusi terutama pada tingkat pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam merealisasikan pendidikan inklusi diantaranya:

1. Masih belum banyak yang mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang berkebutuhan khusus berada di kelas reguler bersama teman seusianya yang "normal".
3. Sekolah reguler belum siap, karena keterbatasan sumber daya pendidikannya.

Namun demikian untuk tingkat Provinsi Jawa Barat Subdis PLB Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, tahun 2003 memprogramkan pendidikan inklusi di 75 sekolah reguler di 25 kabupaten dan kota.

Dari hasil observasi sementara di SD Lab. UPI Kampus Cibiru, dan SD Sains Al Biruni di Panyileukan, program pendidikan inklusi ini baru mulai dilaksanakan; untuk SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru tahun ajaran 2003-2004 dan SD Sains Al Biruni sejak mulai operasional tahun 2001 khusus anak autis. Ada perbedaan dalam kesiapan sekolah ini untuk menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, namun demikian bila benar-benar dilaksanakan akan sangat membantu bagi perkembangan anak; bukan saja bagi anak yang berkebutuhan khusus tetapi juga bagi anak umumnya yang bersekolah di SD tersebut. Melalui program ini mereka berlatih untuk dapat saling menghargai perbedaan, dapat menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, rasa percaya diri mereka lebih teraktualisasi, membina karakter semua siswa di kelas dan komunitas pada umumnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungannya. Kondisi ini tidak dapat tercipta dengan sendirinya, tetapi harus di-ciptakan melalui pembinaan yang berlangsung secara kontinu dan berkelanjutan, bukan hanya setengah-setengah, walaupun masih banyak kendala yang dihadapi baik oleh lembaga, siswa maupun orang tua siswa.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari program pendidikan dan pengajaran, dan juga merupakan unit yang seharusnya ada disetiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Di mana program bimbingan dan konseling ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Jadi layanan bimbingan dan konseling lebih pada optimalisasi potensi, sehingga mereka mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara

optimal baik yang menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai.

Sekolah Dasar merupakan dasar pendidikan yang harus diterima setiap manusia. Pentingnya pendidikan dasar secara tegas dinyatakan dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pasal 6 ayat 1: " Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar"; pasal 11 ayat 2: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun".

Untuk tingkat sekolah dasar, program bimbingan konseling sebenarnya sudah ada dan seharusnya sudah dilaksanakan; tetapi tampaknya masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius apalagi bila sekolah dasar itu melaksanakan program pendidikan inklusi.

Menurut teori belajar-sosial dan teori kognisi yang menjelaskan tentang fenomena perkembangan sosial-emosional anak dapat disimpulka bahwa pengembangan perilaku sosial dapat dilaksanakan melalui pola asuh, bimbingan guru dan interaksi teman sebaya (Conny Semiawan, 1998/1999: 150)

Bagi anak berkebutuhan khusus interaksi sosial dan perilaku sosial yang baik akan sangat membantu perkembangannya secara optimal.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dan sesuai dengan program studi yang sedang ditempuh, maka dalam tugas akhir penelitian tesis, penulis memfokuskan pada "Pengembangan Program Bimbingan Sosial Untuk Siswa Sekolah Dasar Yang Melaksanakan Pendidikan Inklusi".

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

B. Rumusan Masalah.

Menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan proses sosialisasi yang memang sulit dicapai tanpa bimbingan dan belajar terus menerus. Bagi anak berkebutuhan khusus hampir selalu mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial.

Program bimbingan dan konseling yang efektif akan dapat membantu mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan sosial.

Pelaksanaan pendidikan inklusi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor politik, ekonomi, hukum, sikap dan kepedulian pelaku pendidikan, sikap dan cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Karena itu dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengungkap beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimanakah profil perkembanngan sosial anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus ?
2. Bagaimana program bimbingan sosial yang sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar yang melaksanakan pendidikan inklusi ?
3. Jenis layanan bimbingan sosial apa yang diberikan pada anak untuk mengembangkan perilaku sosial ?

4. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di Sekolah Dasar yang melaksanakan pendidikan inklusi.

Dari ke empat permasalahan ini akan dihasilkan pengembangan program bimbing an sosial yang dapat dilaksanakan di Sekolah Dasar yang melaksanakan inklusi.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan sosial yang sesuai bagi sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan inklusi. Karena program bimbingan konseling seyogyanya disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa dalam berbagai aspek perkembangan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil perkembangan sosial anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan guru.
3. Mengetahui program bimbingan sosial yang diberikan guru
4. Mengembangkan program bimbingan sosial yang sesuai untuk sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan inklusi; yang mencakup tujuan, kebutuhan siswa, kualifikasi pembimbing, sarana dan prasarana, pendekatan yang digunakan dan evaluasi program.

D. Asumsi.

Secara hakiki manusia merupakan mahluk sosial, sejak dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Walaupun secara biologis-fisiologis

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

dapat mempertahankan diri pada tingkat kehidupan vegetatif namun tidak akan sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis.

Freud (Gerungan,2004:27) mengemukakan bahwa super ego pribadi manusia yang terdiri atas hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi, sudah mulai dibentuk sejak usia 5 – 6 tahun dan perkembangan berlangsung terus menerus selama hidup, dan tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya. Disamping itu salah satu dari unsur diterminan yang mempengaruhi hubungan teman sebaya adalah perkembangan kognisi, terutama yang berkaitan dengan *social problem solving skills* (Depdikbud, 1998/1999 :166).

Jadi perkembanngan perilaku sosial bergantung pada:

a. Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial.
b. Pengetahuan tentang cara memperbaiki perilaku sosial.
c. Anak yang kemampuan kognitifnya meningkat, hubungan dengan rekan sebayanya juga meningkat dan semakin memahami hubungan antara perilaku dengan penerimaan sosial.

Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa membantu siswa untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku efektif melalui interaksi yang sehat, yang perlu dikembangkan di lingkungan sekolah.

E. Definisi Operasional

Bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu individu mengenal lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi

dengan baik, memahami sifat dan kemampuan dirinya dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Siswa Sekolah Dasar adalah anak-anak usia 6/7 tahun sampai 12/13 tahun yang mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.

Pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau reguler.

Jadi yang dimaksud dengan" Pengembangan Program Bimbingan Sosial Untuk Siswa Sekolah Dasar Yang Melaksanakan Pendidikan Inklusi" adalah suatu usaha untuk mengembangkan program layanan bimbingan sosial bagi sekolah dasar yang siswanya terdiri dari anak-anak "normal" dan anak berkebutuhan khusus; untuk membantu mereka memahami sifat dan kemampuan dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan; sehingga bisa berkembang secara optimal dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.